

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Kebiasaan merokok adalah Setiap perilaku atau tindakan menghisap asap rokok secara langsung menggunakan rokok berdasarkan lama merokok, jenis rokok dan jumlah rokok. Ada dua tipe merokok yaitu menghisap rokok secara langsung yang disebut perokok aktif, dan yang kedua mereka yang secara tidak langsung menghisap rokok namun turut menghisap asap rokok disebut perokok pasif. (Lubis et al., 2023). Perokok dapat diklasifikasikan berdasarkan banyak rokok yang dihisap perhari. Bustan membaginya ke dalam 3 kelompok, yang dikatakan perokok ringan adalah perokok yang menghisap 1 - 10 batang rokok sehari, perokok sedang, 11 - 20 batang sehari, dan perokok berat lebih dari 20 batang rokok sehari.

Data dari (WHO, 2021b), jumlah perokok berusia 15 tahun ke atas di dunia sebanyak 991 juta orang pada 2020. Angka tersebut turun 3,41% atau 35 juta orang dibanding tahun 2015 yang sebanyak 1,026 miliar orang. WHO juga memprediksi jumlah perokok akan terus berkurang hingga 35 juta orang pada 2025. (Kemenkes, 2022) dalam temuannya selama kurun waktu 10 tahun terakhir terjadi peningkatan signifikan jumlah perokok dewasa sebanyak 8,8 juta orang, yaitu dari 60,3 juta pada tahun 2011 menjadi 69,1 juta perokok pada tahun 2021. Berdasarkan data dari (BPS, 2024) menyebutkan bahwa persentase jumlah perokok yang berumur ≥ 15 Tahun di Provinsi Jawa Tengah pada tahun 2021 sebanyak 28,24% dan mengalami kenaikan pada tahun 2022 sebanyak 28,72% dan pada tahun 2023 sebanyak 28,55%, Sedangkan di Kabupaten Klaten persentase perokok yang berusia 35-45 tahun pada tahun 2022 sebanyak 30,11% dan mengalami kenaikan pada tahun 2023 sebesar 32,64%.

Dalam sebuah rokok terdapat berbagai kandungan bahan kimia yang beracun bagi tubuh manusia. Dalam satu batang rokok ada zat kimia yaitu Tar, Karbon Monoksida dan Nikotin yang mengakibatkan peningkatan tekanan darah. Di dalam tubuh, zat-zat kimia tersebut akan menstimulasi otak untuk melepaskan hormon adrenalin. Hormon adrenalin dan kandungan Tar akan menyebabkan pembuluh darah menjadi sempit sehingga jantung akan memompa darah lebih kuat sehingga dapat meningkatkan tekanan darah di dalam tubuh. Karbon monoksida pada rokok dapat mengikat hemoglobin di dalam darah sekaligus mengentalkan darah, sehingga mudah menempel di dinding pembuluh darah. Hal tersebut

dapat menyebabkan pembuluh darah akan menyempit dan akhirnya membuat jantung memompa darah lebih cepat. (Nurida et al., 2019)

Seseorang yang merokok dengan frekuensi lebih dari satu pak per hari memiliki kerentanan dua kali lebih besar menderita hipertensi jika dibandingkan dengan yang tidak merokok (Runturambi et al., 2019). Merokok dapat meningkatkan tekanan darah melalui mekanisme pelepasan norepinefrin dari ujung-ujung saraf adrenergik yang dipacu oleh nikotin. Selain itu juga nikotin dalam rokok merangsang pelepasan ketokolamin, dari peningkatan ketokolamin ini menyebabkan iritabilitas miokardial. Peningkatan denyut jantung dan menyebabkan vasokonstriksi (penyempitan) yang mana pada akhirnya meningkatkan tekanan darah dan hormon di dalam serum darah yang menyebabkan pembuluh darah vasokonstriksi sehingga menyebabkan kenaikan tekanan darah (Erman et al., 2021).

Hipertensi adalah penyakit kronik akibat gangguan sistem sirkulasi darah yang kini masih menjadi masalah dalam kesehatan masyarakat dimana kondisi tekanan darah sistolik >140 mmHg dan atau tekanan darah diastolik >90 mmHg, tekanan darah sistolik merupakan pengukur utama yang menjadi dasar penentuan diagnosis hipertensi. Hipertensi merupakan salah satu penyakit tidak menular yang banyak ditemukan pada masyarakat di Indonesia maupun di dunia dan masih menjadi masalah kesehatan paling penting di seluruh dunia karena semakin lama permasalahan tersebut semakin meningkat, sering disebut sebagai *the silent killer* karena penderita tidak dapat merasakan gejalanya. (Ade Heryant, 2019). Hipertensi apabila tidak diobati dan ditanggulangi, maka dalam jangka panjang akan menyebabkan berbagai komplikasi. Oleh sebab itu, tekanan darah harus diturunkan sampai dengan batas normal agar komplikasi tidak terjadi. Komplikasi pada penderita hipertensi yaitu gagal ginjal, penyakit jantung, timbulnya plak aterosklerotik di arteri serebral dan arteriol, yang dapat menyebabkan oklusi arteri, cedera iskemik dan stroke apabila berlangsung dalam jangka waktu yang lama (Helni, 2020)

Faktor risiko hipertensi dibagi menjadi dua yaitu faktor risiko yang tidak dapat dimodifikasi seperti usia, jenis kelamin dan genetik serta faktor risiko yang dapat dimodifikasi seperti kegemukan, merokok, kurang aktifitas fisik, konsumsi garam berlebih, dislipidemia, konsumsi alkohol serta psikososial dan stress. (Luh et al., 2020). Penelitian yang dilakukan oleh (Helni, 2020) menunjukkan bahwa gaya hidup memiliki pengaruh yang signifikan terhadap kejadian hipertensi dan perilaku merokok merupakan salah satu factor penyebabnya. Oleh karena itu, sangat penting bagi masyarakat untuk menerapkan gaya

hidup sehat seperti menghilangkan kebiasaan merokok untuk mengurangi dampak buruk hipertensi.

Berdasarkan catatan data dari WHO (*World Health Organization*) pada tahun 2023 menyebutkan bahwa hipertensi merupakan penyebab utama kematian dini di seluruh dunia. Diperkirakan 1,28 miliar orang dewasa berusia 30-79 tahun di seluruh dunia menderita hipertensi dan diperkirakan 46% orang dewasa penderita hipertensi tidak menyadari bahwa mereka mengidap penyakit tersebut. Prevalensi penderita Hipertensi di Indonesia menurut Badan Penelitian dan Pengembangan Kesehatan (Balitbangkes) melalui data hasil Riset Kesehatan Dasar (Riskesdas) 2018 saat ini sebanyak 34,1% dimana mengalami kenaikan dari angka sebelumnya di tahun 2013 yaitu sebanyak 25,8%, jumlah penderita hipertensi yang terjadi pada usia 18 tahun sebesar (34,1%), pada usia 31-44 tahun sebesar (31,6%), pada usia 45-54 tahun sebanyak (31,3%) sedangkan pada usia 55-64 tahun mencapai (55,2%) (Guruh Pratama, 2023). Menurut (Lali et al., 2022) hipertensi merupakan penyebab kematian ke 3 di Indonesia setelah Stroke dan Tuberkulosis dengan proporsi kematian 6,7% berdasarkan semua umur.

Provinsi Jawa Tengah, sebagai salah satu provinsi dengan kepadatan penduduk tertinggi di Indonesia juga mengalami permasalahan yang sama. Data yang didapatkan dari Profil Kesehatan Jawa Tengah Tahun 2019 menunjukkan bahwa hipertensi merupakan salah satu permasalahan utama pada penyakit tidak menular dengan jumlah proporsi terbanyak sebesar 68,6% dari total kasus penyakit tidak menular. Kasus hipertensi di Jawa Tengah pada Tahun 2018 tercatat sebesar 1.377.356 kasus (Prevalence Rate 3,99%) dan meningkat menjadi 8.070.378 kasus (Prevalence Rate 23,25%) pada tahun 2019 (Dinkesprov Jateng, 2020). Kabupaten Klaten sebagai salah satu kabupaten di Jawa Tengah memiliki beban penyakit tidak menular termasuk hipertensi. Jumlah kasus hipertensi di Kabupaten Klaten pada tahun 2019 tercatat sebanyak 134,312 kasus (Prevalence Rate 10,66%) kemudian turun menjadi 102,089 kasus (Prevalence Rate 8,10%) pada tahun 2020. Angka tersebut masuk ke dalam lima penyakit yang menjadi permasalahan kesehatan utama di Kabupaten Klaten (DKK Klaten, 2021)

Pada tanggal 22 November 2023 peneliti melakukan studi pendahuluan di wilayah kerja Puskesmas Jogonalan II didapatkan data dari bidan desa bahwa desa Dompnyongan merupakan salah satu desa dengan jumlah perokok aktif yang tinggi berjumlah 801 perokok aktif untuk semua kelompok umur dari 8 desa yang dibina oleh Puskesmas Jogonalan II dan kelompok umur dengan perokok aktif paling tinggi ada pada usia 35-45 dengan jumlah 203 perokok aktif. Setelah dilakukan wawancara dengan 10 orang perokok aktif didapatkan

data bahwa mereka merokok karena berawal dari ingin mencoba hal baru, penasaran dan dipengaruhi oleh orang-orang di lingkungan sekitar yang rata-rata merokok, para perokok mengatakan bahwa mereka merokok setidaknya 1 bungkus setiap hari dan dilakukan setiap mereka ingin tanpa sebab yang pasti karena sudah menjadi kebiasaan sejak saat remaja dan setelah dilakukan pengukuran tekanan darah dengan tensimeter didapatkan 7 diantaranya mengalami hipertensi dengan rata rata tekanan darah 140-160/99-110 mmHg. Berdasarkan uraian diatas maka peneliti tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul “Hubungan Kebiasaan Merokok Dengan Kejadian Hipertensi Pada Perokok Aktif Di Desa Dompoyongan”

B. Rumusan Masalah

Rokok adalah benda silinder berdiameter 10mm, Panjang 70-120 mm yang terbuat dari kertas yang diisi dengan daun tembakau yang dicincang halus. *Nicotiana tabacum* atau tembakau yang digunakan untuk membuat rokok secara alami mengandung nikotin tinggi. Dalam sebuah rokok terdapat berbagai kandungan bahan kimia yang beracun bagi tubuh manusia. Dalam satu batang rokok ada zat kimia yang mengakibatkan peningkatan tekanan darah, yaitu Tar, Karbon Monoksida dan Nikotin. Di dalam tubuh, zat-zat kimia tersebut akan menstimulasi otak untuk melepaskan hormon adrenalin. Hormon adrenalin dan kandungan Tar akan menyebabkan pembuluh darah menjadi sempit sehingga jantung akan memompa darah lebih kuat sehingga dapat meningkatkan tekanan darah di dalam tubuh. Karbon monoksida pada rokok dapat mengikat hemoglobin di dalam darah sekaligus mengentalkan darah, sehingga mudah menempel di dinding pembuluh darah. Hal tersebut dapat menyebabkan pembuluh darah akan menyempit dan akhirnya membuat jantung memompa darah lebih cepat.

Berdasarkan latar belakang masalah diatas, dapat dirumuskan permasalahan dalam penelitian ini “Bagaimana hubungan antara kebiasaan merokok dengan kejadian hipertensi pada perokok aktif di desa dompyongan?”

C. Tujuan Penelitian

1. Tujuan Umum

Penelitian ini secara umum bertujuan untuk mengetahui hubungan kebiasaan merokok dengan kejadian hipertensi pada perokok aktif di desa dompyongan.

2. Tujuan Khusus
 - a. Mengidentifikasi karakteristik responden pada perokok aktif di Desa Dompnyongan meliputi umur, jenis kelamin, status perkawinan, pekerjaan, Pendidikan.
 - b. Mengidentifikasi kebiasaan merokok pada perokok aktif di Desa Dompnyongan
 - c. Mengidentifikasi kejadian hipertensi pada perokok aktif di Desa Dompnyongan
 - d. Menganalisis hubungan kebiasaan merokok dengan kejadian hipertensi pada perokok aktif di Desa Dompnyongan

D. Manfaat

1. Teoritis

Secara teoritis penelitian ini dapat memberikan teori tambahan terkait dengan hubungan antara kebiasaan merokok dengan kejadian hipertensi pada perokok aktif di Desa Dompnyongan dan sebagai informasi tambahan untuk menambah bahan perpustakaan bagi Institusi Pendidikan
2. Praktis
 - a. Bagi Masyarakat

Sebagai bahan informasi mengenai ilmu kesehatan tentang bahaya merokok dengan kejadian hipertensi pada perokok aktif sehingga diharapkan para perokok memiliki kesadaran dalam meningkatkan kebiasaan pola hidup sehat.
 - b. Bagi Institusi Kesehatan

Diharapkan hasil penelitian ini dapat digunakan sebagai masukan untuk program tenaga kesehatan, khususnya sebagai alat edukasi dan promosi kesehatan tentang bahaya perilaku merokok dengan kejadian hipertensi pada perokok aktif
 - c. Bagi Peneliti Selanjutnya

Diharapkan penelitian ini dapat digunakan sebagai data dasar dan referensi dalam penelitian yang akan mereka lakukan selanjutnya.

E. Keaslian Penelitian

1. (Umbas et al., 2019) meneliti tentang “HUBUNGAN ANTARA MEROKOK DENGAN HIPERTENSI DI PUSKESMAS KAWANGKOAN” Tujuan: Studi ini untuk mengetahui hubungan antara Merokok dengan Hipertensi di Puskesmas Kawangkoan. studi ini menggunakan desain penelitian *cross-sectional*. Sampel penelitian ini berjumlah 74 responden dengan pengambilan sampel *Total-Sampling*.

Hasil penelitian ini, didapatkan dari 74 responden yang diteliti sebagian besar perokok sedang hipertensi derajat I 19 responden, hipertensi normal tinggi 13 responden, hipertensi derajat II 11 responden. Perokok berat hipertensi derajat II 18 responden, hipertensi derajat I 9 responden, hipertensi normal tinggi 4 responden, dengan menggunakan uji *chi-square* pada tingkat kemaknaan 95%, didapat bahwa nilai *p-value* adalah 0,016 lebih kecil dari nilai signifikan 0,05.

Persamaan penelitian ini dengan penelitian diatas terletak pada variable yang diteliti yaitu kebiasaan merokok dan kejadian hipertensi. Sedangkan perbedaan dengan penelitian diatas terletak pada Teknik pengambilan sampel serta tempat penelitian, penelitian diatas menggunakan desain penelitian *cross-sectional* dan pengambilan sampel *total sampling* sedangkan pada penelitian ini menggunakan metode pendekatan *cross sectional* dan dengan Teknik pengambilan sampel *purposive sampling*.

2. (Nurida et al., 2019) meneliti tentang “Hubungan Merokok Dengan Kejadian Hipertensi Pada Pria di Area Pedesaan Mojo Dowo Kecamatan Kemlagi Kabupaten Mojokerto” penelitian ini menggunakan metode observasional analitik dengan pendekatan cross sectional. Populasinya adalah peserta yang mengikuti bakti sosial di Desa Mojo Dowo, Kecamatan Kemlagi, Kabupaten Mojokerto. Sampel penelitian diambil oleh *total sampling* setelah menerapkan kriteria inklusi dan eksklusi sehingga diperoleh 61 orang dewasa laki-laki. Hasil: Berdasarkan keluaran, diketahui nilai Asymp. Sig (2 sisi) pada *Chi Uji Square Pearson* sebesar $0,967 > 0,005$ maka dapat disimpulkan tidak ada hubungan antara kebiasaan merokok dengan kejadian hipertensi.

Persamaan penelitian ini dengan penelitian diatas terletak pada variable yang diteliti yaitu kebiasaan merokok dan kejadian hipertensi. Sedangkan perbedaan dengan penelitian diatas terletak pada Teknik pengambilan sampel serta tempat penelitian. Penelitian diatas menggunakan menggunakan metode *observasional analitik* dengan pendekatan *cross sectional* sedangkan pada penelitian ini menggunakan metode pendekatan *cross sectional* dan dengan Teknik pengambilan sampel *purposive sampling*.

3. (Helni, 2020) Meneliti tentang “Faktor Yang Berhubungan dengan Kejadian Hipertensi di Provinsi Jambi” Prevalensi kejadian hipertensi di Provinsi Jambi meningkat dalam lima tahun terakhir. Faktor perilaku dan lingkungan merupakan faktor resiko dari hipertensi. Penelitian ini dilakukan untuk mengetahui gambaran dan faktor yang berhubungan dengan kejadian hipertensi pada Anggota Rumah Tangga (ART) umur 18 tahun ke atas di Provinsi Jambi. Metode: Penelitian dilakukan dengan pendekatan

kuantitatif dengan disain studi cross sectional bersumber data Riskesdas 2018 dari Badan Penelitian dan Pengembangan Kesehatan dengan menggunakan populasi target. Variabel bebas adalah faktor perilaku (aktifitas fisik dan merokok) serta faktor lingkungan yaitu pekerjaan dan wilayah tempat tinggal, sementara variabel terikat adalah hipertensi. Analisis data dilakukan dengan chi square. Hasil: Uji hubungan menunjukkan angka signifikan antara kejadian hipertensi dengan variabel aktifitas fisik berat ($p = 0,016$, OR = 1,214), aktifitas fisik sedang ($p = 0,000$, OR = 1,207), merokok ($p = 0,005$), dan pekerjaan ($p = 0,000$, OR = 1,538). Variable yang tidak signifikan adalah wilayah tempat tinggal ($p = 0,834$).

Persamaan dengan penelitian di atas terletak pada metode pendekatannya yaitu kuantitatif dengan desain *cross sectional*. Sedangkan perbedaan dengan penelitian diatas terletak pada variable penelitian, penelitian diatas menggambarkan tentang seluruh factor yang berhubungan dengan kejadian hipertensi sedangkan penelitian ini berfokus pada kebiasaan merokok dan terletak pada teknik pengambilan sampel, pada penelitian ini menggunakan Teknik *purposive sampling*.

